

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DENGAN POLA ASUH PADA ANAK SPEKTRUM AUTISME DI SLB KOTA BANDUNG

Correlation between Parents Anxiety Level With Parenting Styles in Autism Spectrum Children at Special-Educational-Needs (SEN) School Students Bandung

Ayu Lita Atmadiyanti*, Aat Sriati, Ikeu Nurhidayah

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang,

Jawa Barat 45363, telp (022) 7795596

**e-mail: atmadiyanti.ayulita@gmail.com*

ABSTRAK

Anak spektrum autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut aspek komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada orang tua. Kecemasan yang terjadi dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak spektrum autisme di SLB Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan metode desain penelitian korelasional. Sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling. Penelitian menggunakan instrumen Zung Self-Rating Anxiety Scale. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 26 responden (54,2%) dan hanya 4 responden (8,3%) mengalami kecemasan berat, sedangkan orang tua menerapkan pola asuh authoritative sebanyak 26 responden (54,2%) dan sebanyak 9 responden (18,8%) menerapkan pola asuh permissive. Terdapat hubungan antara kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak spektrum autisme di SLB Kota Bandung (p -value = 0,009; r -value = 0,374). Bagi institusi pendidikan maupun kesehatan terutama perawat diharapkan untuk melakukan edukasi mengenai cara menurunkan kecemasan orang tua dan penerapan pola asuh yang tepat serta dampak pola asuh pada anak spektrum autisme

Kata kunci : Anak, Kecemasan, Orang Tua, Pola Asuh, Spektrum Autisme

ABSTRACT

Autism spectrum children have a complex growth disorder that deals with communication, social interaction, and behavior which can cause anxiety disorder in parents. This anxiety can affect their parenting styles to children. The purpose of this study was to determine the correlation between parents anxiety level and parenting styles of children with autism spectrum disorder at Special-Educational-Need (SEN)(Indonesian : Sekolah Luar Biasa (SLB)) school students in Bandung. The method using correlational design. Samples were taken by using total sampling technique. This study used Zung Self-Rating Anxiety Scale. Data were analyzed by using Spearman Rank test. The result of the study found that 26 parents (54,2%) suffer moderate anxiety and 4 parents (8,3%) suffer severe anxiety, while parents implemented authoritative parenting is 26 respondents (54,2%) and 9 parents (18,8%) implemented permissive parenting. There is a correlation between parents anxiety level and parenting styles in autism spectrum children at Special-Educational-Need (SEN) (Indonesian: Sekolah Luar Biasa (SLB)) school students in Bandung (p value = 0,009; r -value = 0,374). Based on result of this study, for the education institutions and health institutions especially nurses are expected to educate parents about how to pressing anxiety level and implementing the right parenting styles in children with Autism Spectrum as well as the impact of the parenting

Keywords: Anxiety, Autism Spectrum, Child, Parents, Parenting Style

PENDAHULUAN

Autisme merupakan salah satu kelompok gangguan perkembangan pada anak yang kompleks dan berat ditandai dengan munculnya gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya yaitu tidak mampu berbicara untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, bertingkah laku menyimpang, terisolasi terhadap lingkungan karena asyik dengan dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain disekitarnya melalui kontak mata, sekalipun dengan orang tuanya (Larete, Kandou, & Munayang, 2016).

Prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 dari 1000 orang. Di California pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autisme per-harinya, sedangkan di Amerika Serikat disebutkan autisme terjadi pada 6.000-15.000 anak dibawah 15 tahun. Di Indonesia menurut Depkes RI dalam Setyaningsih (2015) pada tahun 2013 terdapat 112.000 anak penderita autisme dalam usia 5-19 tahun dan penyandang autisme perempuan menunjukkan gejala yang lebih berat (Setyaningsih, 2015).

Anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autisme dapat menjadi stres psikologi yang berlanjut menjadi kecemasan, jika tidak segera ditangani dengan baik akan menjadi parah dan dapat berdampak pada semua anggota keluarga terutama anak. Kecemasan yang timbul disebabkan karena kekhawatiran orang tua terhadap kondisi, perkembangan anak dan tanggung jawab dalam mengasuh anak penyandang autisme. Kecemasan sering menimbulkan angka morbiditas yang signifikan serta sering bersifat kronis dan resisten terhadap terapi (Sadock, 2007).

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme harus mampu menyeimbangkan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus kedalam bentuk depresi. Ketahanan orang tua harus dilatih dan dikembangkan, seperti pemahaman tentang perkembangan anak autisme, pengelolaan kecemasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Semakin berat derajat kelainan pada anak dengan gangguan autisme, semakin sulit untuk kembali normal seperti anak lainnya. Hal ini juga mempengaruhi timbulnya kecemasan orang tua terutama ibu (Hidayati, 2013).

Informasi mengenai autisme di masyarakat masih belum banyak dan masyarakat masih belum mengerti gangguan autisme. Informasi yang masih sedikit pada masyarakat golongan menengah ke bawah menimbulkan ketidaktahuan mengenai gejala-gejala gangguan autisme dan penanggulangannya, sehingga orang tua banyak yang menganggap gejala tersebut adalah hal yang wajar. Akibatnya banyak anak diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang sudah menunjukkan gejala autisme dan memperburuk keadaan anak tersebut karena akan semakin dikucilkan dilingkungannya (Merianto, 2016).

Pemberian pola asuh yang tepat pada anak dengan spektrum autisme merupakan stressor penyebab munculnya kecemasan. Dalam memberikan pola asuh pada anak sangat dipengaruhi oleh kondisi orang tua. Ketika orang tua tidak bisa menyeimbangkan kondisi yang menekan stabilitas kecemasan dalam memberikan pengasuhan, maka akan mengganggu proses adaptasi dan menimbulkan masalah seperti anak

memiliki rasa rendah diri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan cenderung berperilaku yang kurang normatif misalnya asosial ataupun anti sosial serta dampak buruk yang lain dapat terjadi dengan penerapan pola asuh yang kurang tepat.

Orang tua dalam memberikan pola asuh banyak menggunakan pola asuh yang variatif. Setiap keluarga tidak bisa disamakan bentuk pengasuhannya karena dipengaruhi oleh pola pikir yang dimiliki orang tua, tingkat pendidikan dan pekerjaannya. Karakteristik anak yang berbeda juga mendukung perbedaan pola asuh yang diterapkan pada suatu keluarga. Orang tua harus melihat keunikan dan kekhasan yang ada dalam diri anak untuk menerapkan pola asuh yang sesuai bagi anak tersebut. Terdapat keluarga yang memiliki anak yang lahir secara normal dan ada keluarga yang memiliki anak dengan berbagai hambatan, salah satunya adalah autisme. Hal ini dapat mempengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya (Rini, 2006). Bagi orang tua yang memiliki anak autisme akan memiliki pola asuh yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Ini dikarenakan anak autisme memiliki kehidupan sendiri dan kontak yang sangat terbatas dengan lingkungannya sehingga membutuhkan dukungan yang penuh untuk dapat berkembang.

Anak autisme tidak bisa diperlakukan dengan pola asuh yang sama dengan anak normal karena mereka tidak bisa diberi bimbingan dan petunjuk dengan mudah. Orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih untuk mendukung perkembangan dan kepribadian anak autisme. Ketika anak diberikan pengawasan dan bimbingan dengan sangat baik dalam melakukan

tugasnya, maka anak akan dapat bekerja dengan baik dan benar. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan dengan authoritarian parenting cenderung senang menyendiri, pada anak yang dibesarkan dengan authoritative parenting umumnya ramah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sedangkan pada anak yang dibesarkan dengan permissive parenting memiliki dampak buruk pada anak seperti tidak patuh pada orang tua dan kurang mampu mengontrol diri (Evelyn & Savitri, 2015).

Dalam hal ini maka orang tua dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan anak sehari-harinya seperti dalam hal memberikan pola asuh yang tepat dan sebagai orang tua harus bisa memahami tentang perkembangan anak penyandang autisme agar anak tidak mempunyai masalah yang berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak spektrum Autisme di empat tempat, yaitu SLB Cileunyi, SLB Risantya, SLB Sukapura dan SLB Sumber Sari.

METODE PENELITIAN

Rancangan studi deskriptif kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah responden sebanyak 48 orang tua yang memiliki anak spektrum autisme usia 4-12 tahun dan bersekolah di SLB Cileunyi, SLB Risantya, SLB Sukapura dan SLB Sumber Sari. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Zung Self Anxiety Scale (ZSAS)* dan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*. Pada instrumen ZSAS terdapat 20 item pertanyaan

dengan menggunakan skala likert dilanjutkan dengan menjumlahkan total skor dan dikonversikan menjadi: 20-44 = kecemasan ringan, 45-59 = kecemasan sedang, 60-74 = kecemasan berat, dan 75-80 = panik. Untuk instrument PSDQ terdapat 32 item pertanyaan dengan pengkategorian total skor menjadi: authoritative = >54, authoritarian = 35-53, permissive = 12-34.

Karakteristik responden diketahui sebanyak 26 orang tua (54,2%) berada pada rentang usia dewasa awal, sebagian besar dari responden yaitu 36 orang tua (75%) berjenis kelamin perempuan. Pekerjaan responden paling banyak yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 30 responden (62,5%) dan pendidikan yang pernah dilalui responden paling banyak SMA sebanyak 28 responden (58,3%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme di SLB Kota Bandung (n = 48)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	12	25%
Perempuan	36	75%
Usia		
Dewasa Awal (18-40)	26	54,2%
Dewasa Madya (41-60)	22	45,8%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	30	62,5%
Swasta	10	20,8%
Wiraswasta	4	8,3%
PNS	2	4,2%
Dosen	1	2,1%
Pensiun	1	2,1%
Pendidikan		
SMP	6	12,5%
SMA	28	58,3%
D3	6	12,5%
S1	7	14,6%
S2	1	2,1%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	38	79,2%
Perempuan	10	20,8%
Usia Anak		
Prasekolah (4-6)	8	16,7%
Sekolah (7-12)	40	83,3%
Derajat Autisme		
Ringan	12	25%
Sedang	25	52,2%
Berat	11	22,9%

Dari jumlah 48 responden yang memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 38 anak (79,2%) dengan persebaran usia paling banyak adalah usia

sekolah sebanyak 40 anak (83,3%) dan mengalami autisme derajat sedang sebanyak 25 anak (52,1%).

Tabel 2 Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme di SLB Kota Bandung (n = 48)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	18	37,5%
Sedang	26	54,2%
Berat	4	8,3%

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bandung sebagian jumlah responden mengalami kecemasan sedang sebanyak

26 orang tua (54,2%). Sedangkan untuk kecemasan ringan terjadi pada 18 orang tua (37,5%) dan kecemasan berat sebanyak 4 orang tua (8,3%).

Tabel 3 Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme di SLB Kota

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Authoritative	26	54.2%
Authoritarian	13	27.1%
Permissive	9	18.8%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi pola asuh orang tua yang memiliki anak autisme di SLB Kota Bandung sebagian dari responden yaitu

26 orang tua (54,2%) menerapkan pola asuh authoritative.

Tabel 4 Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pola Asuh Pada Anak Spektrum Autisme di SLB Kota Bandung (n = 48)

Kecemasan	Pola Asuh						(f)	(%)	<i>p value</i>	R
	<i>Authoritative</i>		<i>Authoritarian</i>		<i>Permissive</i>					
	F	(%)	F	(%)	F	(%)				
Ringan	13	27%	5	10,4%	0	0%	18	37,5%	0,009	0,374
Sedang	12	25%	7	14,6%	7	10,4%	26	54,2%		
Berat	1	2%	1	2%	2	4%	4	8,3%		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rank-spearman dapat diketahui bahwa nilai $p < \alpha$ ($0.009 < 0.01$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kecemasan dengan pola asuh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan antara kecemasan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak usia 4-12 tahun di SLB Kota Bandung. Dilihat dari nilai koefisien

korelasi (0.374) tingkat hubungan antara kecemasan dengan pola asuh pada penelitian ini memiliki hubungan yang rendah.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sebagian besar orang tua berusia dewasa awal dan berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan sedang. Menurut Tridhonanto (2014) usia orang tua merupakan elemen yang mempengaruhi pola asuh anak. Kesiapan secara fisik maupun psikologis merupakan salah satu upaya setiap pasangan dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan, seperti usia yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua tergolong baik dalam aspek fisik dan psikologis. Pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi kecemasan. Hampir sebagian responden hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Tanpa adanya kesibukan lain yang dilakukan orang tua, akan mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua (Gunawijaya & Diniari, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rupu (2015) yang menyatakan bahwa orang tua yang berada pada usia dewasa madya dan akhir sudah mengalami kematangan fisik dan psikologis sehingga dapat mengontrol dengan baik emosi yang terjadi dan dengan menghadapi masalah-masalah tersebut dalam melatih kedewasaannya yang akan membuat orang tua dapat menempatkan diri dan berusaha mencari penyelesaian masalahnya. Pada dewasa muda seorang individu mengalami transisi dan mulai menyesuaikan dengan kondisi yang ada, belajar menempatkan diri dan memahami kondisi yang terjadi. Dengan begitu, tidak memungkirkan usia dewasa muda yang

memiliki anak autisme dapat menerima kondisi anak dan sudah mulai untuk tidak mementingkan ego diri sendiri.

Sementara itu tingkat pendidikan orang tua pada penelitian ini sebagian besar adalah lulusan SMA/SMK. Menurut Apriastuti (2013) peran pendidikan sangat menentukan bagi perkembangan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah orang tua menerima dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan berkembangnya pengetahuan orang tua, fisik dan psikologis orang tua lebih mudah untuk beradaptasi pada berbagai situasi dan kondisi.

Dalam penelitian ini ditemukan pula orang tua yang memiliki anak dengan derajat autisme berat mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua mengenai autisme yang sudah bagus dalam merawat anak serta mengelola emosi orang tua. Banyaknya informasi yang diterima orang tua dapat memberikan motivasi dan dukungan psikologis bagi orang tua yang memiliki anak autisme, sehingga orang tua dapat mengelola respon kecemasan dengan sebaik mungkin dan tidak memberikan dampak yang buruk pada diri sendiri dan keluarga terutama anak (Jeniu, Widodo, & Widiani, 2017).

Permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak autisme mengacu pada kehidupan sosial anak, kemandirian serta masa depan anaknya. Hal ini muncul karena anak autisme membutuhkan pengawasan lebih dari orang tua dan perbedaan cara pengasuhan dari anak normal lainnya. Adanya rasa cemburu dengan orang tua lain yang memiliki anak normal makin meningkatkan konflik dalam diri orang

tua (Rahmah, 2000). Menurut Azwandi dalam Tussofa (2015) banyak hal yang memicu timbulnya kecemasan yang dirasakan oleh orang tua khususnya yang memiliki anak autisme, mulai dari kesulitan dalam tata laksana program dan pendidikan untuk anak autisme yang langka dan mahal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan yang dialami.

Dalam mengasuh anak, orang tua memiliki berbagai macam cara pengasuhan yang didalamnya terdapat kontrol dan kehangatan yang berbeda-beda kapasitasnya untuk dicurahkan pada anaknya. Anak normal maupun anak dengan autisme yang diasuh orang tua dengan tipe pola asuh authoritative akan memberikan dampak yang baik dilihat dari sikap dan kontrol diri anak dibandingkan dengan pola asuh authoritarian dan permissive. Selain memiliki sikap yang baik, anak tumbuh mandiri dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mematuhi peraturan yang ada, dan bisa menerapkan sikap disiplin.

Pada pola asuh authoritative terdapat hubungan negatif dengan kecemasan yang dialami orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat kecemasan dengan pola asuh authoritative merupakan hubungan yang berlawanan/tidak searah. Dengan demikian apabila terjadi penurunan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh authoritative pada anak makin meningkat. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustika (2014) yang menyatakan bahwa peran pola asuh authoritative sangat besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Dengan penerapan pola asuh authoritative akan lebih mampu membantu anak dalam mengenali dan

mengendalikan gejala emosi yang dirasakan, sehingga anak akan lebih mampu untuk mengendalikan dirinya. Orang tua yang memiliki pengalaman yang cukup dalam penerapan pola asuh kepada anaknya akan lebih baik dalam hal memberikan didikan pada anaknya khususnya anak dengan spektrum autisme. Selain itu orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative memiliki sikap yang demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara anak dengan orang tua cenderung berkepribadian tinggi, dalam penerapannya orang tua lebih sering menggunakan media dan teknologi dalam praktek pola asuhnya untuk mengikuti perkembangan anak. Dengan meningkatnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak autisme bisa menekan tingkat kecemasan yang terjadi pada orang tua.

Pada pola asuh authoritarian terdapat hubungan negatif dengan kecemasan. Dengan demikian dapat disebutkan apabila terjadi penurunan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh authoritarian makin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua yang mengalami kecemasan masih belum stabil dalam merawat anak dan memikirkan kebutuhan pribadinya apalagi ketika orang tua mempunyai anak autisme biasanya menerapkan pola asuh authoritarian dalam mendidik anak autisme. Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya namun tetap memberikan kasih sayang pada anaknya (Dewi & Sari, 2013).

Berbeda pada pola asuh permissive yang menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kecemasan. Dengan demikian dapat disebutkan apabila terjadi peningkatan tingkat kecemasan maka penerapan pola asuh permissive makin meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi pada orang tua seringkali memberikan dampak pada anak, terutama pada saat menerapkan pengasuhan pada anaknya apalagi mengingat orang tua tersebut memiliki anak autisme. Pola asuh permissive ini merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki kontrol yang kurang terhadap sikap dan tingkah laku anaknya. Selain itu, kecemasan dapat terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai anaknya. Sehingga pola asuh permissive yang diterapkan orang tua pada anaknya (Dewi & Sari, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anak. Pada masing-masing pola asuh menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan tipe pola asuh. Namun mayoritas orang tua sudah menerapkan pola asuh authoritative pada saat memberikan pengasuhan pada anaknya. Menurut penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan yang berlawanan, yaitu makin rendah tingkat kecemasan maka makin tinggi penerapan pola asuh authoritative yang terjadi. Sama halnya dengan pola asuh authoritarian yang menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat kecemasan orang tua. Terdapat perbedaan dengan pola asuh permissive, pola asuh ini memiliki hubungan yang positif/linear terhadap kecemasan orang tua. Makin tingginya kecemasan orang tua maka makin tinggi pula penerapan

pola asuh permissive ini, hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari beberapa tipe pola asuh seperti authoritative, authoritarian dan permissive, pola asuh yang paling baik untuk diterapkan pada anak dengan autisme adalah pola asuh authoritative. Tidak terlepas dari itu, dibutuhkan kesinambungan antara ketiga pola asuh tersebut dalam memberikan pengasuhan pada anak. Diperlukan kontrol yang tinggi apabila orang tua memiliki kesulitan dalam mengarahkan anak, serta orang tua berhak memberikan kebebasan pada anak untuk menyalurkan keinginannya. Namun masih terdapat juga orang tua yang seringkali menerapkan pola asuh yang lebih dominan pada pola asuh authoritarian dan permissive. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kondisi anak dan ketidaktahuan orang tua tentang jenis-jenis pola asuh dan kerugian yang ditimbulkan karena penerapan pola asuh tersebut. Orang tua perlu diberikan pengetahuan atau bimbingan mengenai pola asuh yang tepat pada perkembangan anaknya untuk diterapkan anak bisa memberikan kenyamanan dalam hubungan antara orang tua dan anak pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, tinggi rendahnya nilai koefisien korelasi dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel dan variasi data. Hasil dari nilai koefisien korelasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel yang satu tidak kuat dalam memprediksi variabel lain dalam suatu penelitian korelasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak dengan spektrum autisme di SLB Kota Bandung dapat diambil kesimpulan bahwa orang

tua lebih banyak mengalami kecemasan sedang dan menerapkan pola asuh authoritative parenting. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagian besar sudah memahami cara mengasuh anak dan mulai menerima kehadiran anak yang memiliki spektrum autisme, serta orang tua sudah memahami cara pengelolaan kecemasan yang terjadi pada orang tua dengan berbagai informasi yang sudah didapatkan. Antara tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak autisme terdapat hubungan searah/linier antara kedua variabel. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua maka semakin tinggi taraf pola asuh nya. Dibutuhkan kesinambungan yang baik antara ketiga pola asuh tersebut dalam memberikan pengasuhan pada anak agar orang tua dapat mengatur gaya pengasuhan yang harus diberikan pada anak spectrum autisme. Selain itu, diperlukan kontrol yang tinggi apabila orang tua memiliki kesulitan dalam mengarahkan anak, serta orang tua berhak memberikan kebebasan pada anak untuk menyalurkan keinginannya. Terlepas dari hal tersebut, kecemasan tidak berpengaruh kuat dalam menentukan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8-12.
- Dewi, E. U., & Sari, M. R. (2013). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan*.
- Evelyn, & Savitri, L. S. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol.2, 434-449.
- Gunawijaya, D., & Diniari, N. K. (2013). Gambaran tingkat kecemasan orang tua siswa sekolah luar biasa (SLB) di Denpasar, Bali. *Psikiatri*, 1-9.
- Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di sekolah luar biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News* Vol.2, No.2, 32-42.
- Larete, I. J., Kandou, L. F., & Munayang, H. (2016). Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *Jurnal e-Clinic (eCl)*.
- Merianto, R. W. (2016). Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis. *JOM FISIP* Vol. 3 No. 1, 1-15.
- Rahmah, Z. (2000). Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Ilmiah Psikologi ARKHE*, 90-100.
- Rini, J. F. (2006). *Apakah anak saya bermasalah?* Retrieved from <http://www.e-psikologi.com/anak/060106.htm>
- Rupu, N. Y. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato. *Jurnal Keperawatan*, 3-14.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2007). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Science/Clinical Psychiatry (Tenth Edition)*. New York: Lippincott Williams & Wilkins.
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

Perkembangan Sosial Anak
Autisme Di SLB Harmoni
Surakarta. *Jurnal Kesehatan*
Volume VI, 123-129.

Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan
Pola Asuh Demokratis (1st ed)*.
Jakarta: PT. Elex Media
Komputindo.

Tussofa, M. (2015). *Tingkat Kecemasan
Ibu Yang Memiliki Anak Autis Usia
6-7 Tahun di Sekolah Luar Biasa
Semesta Mojokerto. Situbondo*.